

# PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Kadek Ari Dwiarwati, Ni Nyoman Lisna Handayani

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: {ari. dwiarwati, lisna. handayani}@pasca.undiksha.ac.id

---

## ABSTRACT

*This study aims to determine the magnitude of the influence of environment-based contextual learning models on the interests and outcomes of student mathematics learning. This research is a quasi-experimental study with the design of The Posttest-Only Control-Design Group. The study population was all fifth grade students of SD Negeri 5 Bunutan. The sample is determined by group random sampling technique. The sample in this study amounted to 42 people. Data on students' learning interest were collected by questionnaires and learning outcomes using multiple choice tests. Data were analyzed using MANOVA (multivariate Analysis of Variance) assisted by SPSS 17.00 for windows. The results of the study show that: First, there is a significant difference in learning interest between students who study with environment-based contextual learning and students who learn with conventional learning models in fifth grade students at SD Negeri 5 Bunutan. Second, there are significant differences in science learning outcomes between students studying with environment-based contextual learning and students learning with conventional learning models in fifth grade students at SD Negeri 5 Bunutan. Third, Simultaneously there are significant differences in learning interest and mathematics learning outcomes between students who study with environment-based contextual learning and students who learn with conventional learning models in fifth grade students at SD Negeri 5 Bunutan.*

**Keywords:** Contextual Learning Based on Environment, Interest in Learning, and Learning Outcomes of Mathematics

---

## I. PENDAHULUAN

Sehubungan dengan pencapaian target SDN 5 Bunutan, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global (Lasmawan, 2010). Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem

pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajar sendiri (Mulyasa, 2007). Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik, tidak hanya

menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sementara, dalam prakteknya pembelajaran di SD masih ditujukan pada pencapaian ketuntasan materi, dengan mengabaikan hasil belajar dan keterampilan siswa. Asumsi guru, dengan menyampaikan semua materi yang ada, berarti juga telah menunjukkan tercapainya target kurikulum. Implikasinya, sebagian besar waktu belajar hanya dipergunakan untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Rendahnya prestasi siswa pada pelajaran Matematika disebabkan banyak faktor, yang paling dominan terletak pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara empiris, kegiatan pembelajaran Matematika di sekolah menunjukkan ciri – ciri sebagai berikut :

*Pertama* : Pola pembelajaran Matematika yang lebih mementingkan hasil dari pada proses sehingga belajar menjadi kurang bermakna bagi siswa. Dampaknya siswa menjadi kesulitan menyelesaikan persoalan Matematika dalam konteks kehidupan sehari – hari.

*Kedua* : interaksi yang terjadi dalam pembelajaran masih didominasi guru atau interaksi satu arah. Hal ini cenderung menyebabkan siswa bersifat pasif, yang mana mereka lebih banyak menunggu sajian guru. Mereka menjadi kurang tertarik untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Bruner mengatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, akan menghasilkan pengetahuan yang benar – benar bermakna bagi siswa.

*Ketiga* : Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada tercapainya penguasaan materi, yang terbukti berhasil dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang,

pembelajaran tersebut belum berhasil membekali anak dalam memecahkan masalah

*Keempat* : Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah serta mengerjakan soal – soal yang di tulis di papan tulis atau di LKS. Proses belajar ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan pencapaian tekstual semata dari pada kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi ini tidak menumbuhkan kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa yang konstruktivis.

*Kelima* : Guru dalam proses pembelajaran belum banyak mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Guru dalam memberikan permasalahan kepada siswa, masih berorientasi pada soal yang hanya menuntut satu jawaban yang benar, belum mengkaji permasalahan sampai pada titik kulminasi refleksi.

Rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh belum dikondisikannya aspek pendukung pembelajaran secara maksimal, misalnya pembelajaran yang sifatnya monoton. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru selama ini, tidak mungkin siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya seperti pada model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembelajaran yang konvensional, kurang mengembangkan aspek sosial (belajar bersama) tidak terciptanya suasana pembelajaran yang mengakomodasi timbulnya berbagai masalah, pembelajaran yang kurang mengembangkan serta membangkitkan minat belajar siswa, alur pembelajaran kurang dapat memikat siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk

menghapal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis, yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan umum, ataupun UAN tanpa melihat secara nyata mamfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dimatematikahami. Akibatnya siswa selalu memandang matematika sebagai pelajaran yang “menakutkan” bahkan yang lebih ekstrim lagi siswa menganggap matematika sebagai “musuh”. Semua ini pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika.

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran matematika cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa belum mampu berargumentasi jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan, siswa mempunyai penafsiran sendiri-sendiri tentang penjelasan guru, dan tidak adanya kerjasama diantara siswa dalam memecahkan permasalahan atau soal-soal yang terkait dengan materi yang ada di buku.

Menurut teori Piaget bahwa siswa setingkat SD tingkat perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasi konkret, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajaran matematika. Dengan pemanfaatan benda-benda yang dekat dengan siswa serta menghubungkan dengan permasalahan sehari-hari akan membantu mereka berpikir logis dan sistematis, sehingga akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari matematika dan tercermin suasana pembelajaran lebih hidup serta konsep tidak abstrak.

## II. PEMBAHASAN

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rangkuman hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis *pertama*, hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan minat antara siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar mengikuti model kontekstual berbasis lingkungan pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. Dengan demikian terdapat perbedaan minat antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan minat, dimana Minat siswa yang mengikuti model Kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata Minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan dengan skor rata-rata 112,523 lebih tinggi daripada rata-rata Minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 90,809. Jadi dalam perbandingan antara model Kontekstual berbasis lingkungan dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap Minat siswa. Pada dasarnya, ada perbedaan antara model Kontekstual berbasis lingkungan dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Matematika. Dalam pembelajaran Matematika, model kontekstual berbasis lingkungan secara keseluruhan

terbukti efektif diterapkan khususnya dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan antara dunia yang nyata atau menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa minat adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Keberadaan minat dalam diri siswa sangatlah penting, karena minat dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal dan mencapai hasil belajar yang tinggi. Fungsi minat itu sendiri antara lain adalah alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik, alat untuk memberikan arahan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Minat belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori minat menurut Winkel dan Slameto dimana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan yang disertai rasa senang dan melakukan aktifitas diri tanpa disuruh - suruh.

Seseorang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu akan mendorong untuk terlibat didalamnya.

Hakikat dan minat seseorang merupakan aspek penting dalam kepribadian, karakteristik secara material dapat mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktifitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenai mengenai beberapa. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya.

Di samping itu pula dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dengan mengaitkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, kualitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal. pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan minat yang kuat pada pelajaran matematika akan mendorong siswa untuk berprestasi maksimal.

Hasil penelitian yang *kedua* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Rekapitulasi data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan hasil

belajar Matematika siswa, dimana hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan dengan skor rata-rata 81,904 lebih tinggi dari matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 66,047. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model Kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian yang *ketiga* adalah secara simultan terdapat perbedaan minat dan hasil belajar Matematika siswa antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh komponen yang dimiliki pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan, diantaranya: 1) *Constructivism*, 2) bertanya (*Questioning*), 3) menemukan (*Inquiry*), 4) masyarakat belajar 5) (*Learning Community*), 6) pemodelan (*Modeling*), 7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) dan 8) refleksi (*Reflection*).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan nyata. Sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dan juga

pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan – hubungan antar konsep-konsep dan struktur-struktur matematika tersebut. Untuk dapat memahami hubungan antara struktur-struktur yang abstrak tersebut diperlukan pemahaman konsep-konsep yang terdapat dalam matematika itu sendiri. Belajar matematika merupakan belajar secara bermakna, bermakna dalam hal ini siswa tahu tujuan mereka belajar matematika. Siswa dapat belajar bermakna jika materi ajar dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang nyata yang dekat dengan keseharian siswa. Sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa adalah pembelajaran kontekstual.

Dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dengan mengaitkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, kualitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Salah satu tujuan belajar matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, selain agar siswa mampu memahami bidang studi lain, berpikir logis, kritis, serta bersikap positif dan kreatif. Hal ini jelas merupakan tuntutan

yang sangat tinggi yang tidak bisa dicapai hanya dengan menilai hafalan, latihan pengerjaan soal yang bersifat rutin, serta proses pembelajaran biasa (konvensional).

Hasil belajar dan minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ; interaksi siswa dalam kelas, model pembelajaran, sarana prasarana. Penggunaan model pembelajaran konvensional belum menyentuh karakteristik perkembangan siswa SD pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa masih berfikir atas pengalaman yang konkret atau nyata. Siswa belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga pengetahuan yang didapat tidak bertahan lama dalam memori kognitif siswa. Akibat yang timbul adalah kurangnya minat belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif siswa yang rendah pada mata pelajaran Matematika. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pembelajaran bertugas untuk mengubah model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, salah satu caranya menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tujuan pembelajaran Matematika di SD di samping untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Matematika yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Tujuan tersebut dicapai dengan cara mengajarkan Matematika yang mengacu pada hakikat Matematika dan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran Matematika harus berpusat pada siswa serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan, mendiskusikan ide atau gagasan dengan siswa lain serta membandingkan ide mereka dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan untuk

merekonstruksi ide atau gagasan yang akhirnya siswa menemukan sendiri apa yang dipelajari. Selain melakukan kegiatan reflektif kepada siswa, guru juga bisa memilah-milah metode yang tepat yang kiranya dapat diterapkan pada siswa.

Proses pembelajaran Matematika yang dilaksanakan dengan model kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan antara dunia yang nyata atau menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model kontekstual mampu meningkatkan minat dan hasil belajar Matematika karena model kontekstual memiliki berbagai keunggulan yaitu: a) menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran, b) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan member, c) Dalam kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, e) Dalam kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman, f) Tujuan akhir proses pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri, g) Dalam kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalkan individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, h) Dalam Kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan

pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa menjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya, i) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam monitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, j) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, k) Dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan sebagainya.

### III. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

*Pertama*, terdapat perbedaan minat siswa dimana minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat siswa.

*Kedua*, adanya perbedaan hasil belajar Matematika pada siswa dimana hasil belajar Matematika yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa.

*Ketiga*, terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar matematika, dimana minat dan hasil belajar matematika lebih baik ketika menerapkan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari temuan ini

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar Matematika siswa.

Saran dari hasil penelitian ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah sebagai berikut. *Pertama*, Model kontekstual berbasis lingkungan penting untuk dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran Matematika alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. *Kedua*, Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model kontekstual penting untuk dilakukan dengan melibatkan materi Matematika yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, I Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Statistik Test*. Singaraja : Undiksha.
- Suami, Dewa Ayu. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 21 Dauh Puri Denpasar. *Tesis*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja, 2012.
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran sains terkini*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Sukreni, Wayan. 2014. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* (Volume 4 Tahun 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta : Cemerlang.